

# Pengaruh Model *Value Clarification Technique* (Vct) Berbasis Kearifan Lokal Terhadap Motivasi Belajar Dan Hasil Belajar Siswa

Suttrisno, Yatim Riyanto, Waspodo Tjipto Subroto

Universitas Negeri Surabaya, Jl. Lidah Wetan, Lidah Wetan, Kec. Lakarsantri, Kota Surabaya  
Jawa Timur, 60213

Correspondence Email: Suttrisno.18018@mhs.unesa.ac.id

## Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan besarnya pengaruh model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) berbasis kearifan lokal Madura terhadap motivasi belajar dan hasil belajar siswa kelas IV SDN Karduluk I. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif eksperimen dengan jenis penelitian *Quasi Experimental Design* dengan desain penelitian yaitu *Pretest- Posttest Control Group Design*. Responden penelitian ini adalah siswa kelas IV A sebanyak 20 siswa sebagai kelas eksperimen dan 20 siswa IV B sebagai kelas kontrol. Pengumpulan data menggunakan instrumen angket motivasi belajar dan tes hasil belajar. Analisis data menggunakan uji-t dengan rumus *Independent Samples T-Test*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (a) Ada pengaruh yang signifikan penggunaan model VCT berbasis kearifan lokal madura terhadap motivasi belajar dari hasil analisis uji independent sample t-test adalah 2,512 Nilai  $t_{tabel}$  pada (df.38) signifikansi 0,05 sebesar 1,686, apabila dibandingkan maka  $t_{hitung} > t_{tabel}$  dengan hasil Sig. 2-tailed sebesar 0,16 < 0,05 maka  $H_a$  diterima dan  $H_o$  ditolak. (b) Ada pengaruh yang signifikan penggunaan model VCT berbasis kearifan lokal madura terhadap hasil belajar siswa dari analisis hasil uji independent sample t-test setelah dilakukan perlakuan menunjukkan bahwa nilai  $t_{hitung}$  adalah 6,047 Nilai  $t_{tabel}$  pada (df.38) signifikansi 0,05 adalah 1,686, apabila dibandingkan maka  $t_{hitung} > t_{tabel}$  dengan hasil Sig. 2-tailed sebesar 0,000 < 0,05 maka  $H_a$  diterima dan  $H_o$  ditolak.

## Kata Kunci:

Model *Value Clarification Technique* (VCT); Kearifan Lokal Madura; Motivasi belajar; Hasil belajar

## Abstract

This study aims to describe the influence of the learning model of *Value Clarification Technique* (VCT) based on Madura local wisdom towards the motivation of learning and learning outcomes of grade IV students at SDN Karduluk I. This research is a quantitative research experiment with this type of research *Quasi Experimental Design* with the research design of *Pretest-Posttest Control Group Design*. The respondent was a grade IV student as a total of 20 students as an experimental class and 20 students IV B as the control class. Data collection using motivational and learning instruments and test results. Data analysis Using test-T with the formula of *Independent Samples T-Test*. The results showed that (a) there is a significant influence on the use of VCT model based on the local wisdom of Madura to the motivation to learn from the results of analysis of *Independent sample T-Test* is 2.512 value of the (DF. 38) Significance 0.05 of 1.686, when compared then  $t_{count} > t_{table}$  this with the results of a Sig. 2-tailed amounted to 0.16 < 0.05 (b) there is a significant influence on the use of VCT models based on the local wisdom of Madura to the outcome of students' learning results from the analysis of *Independent sample T-test* after the treatment shows that the value of  $t_{hitung}$  is 6.047 value this on (DF. 38) Significance 0.05 is 1.686, when compared then  $t_{count} > t_{table}$  this with the results of a Sig. 2-tailed by 0.000 < 0.05 then  $H_a$  received and  $H_o$  rejected.

## Keywords:

*Value Clarification Technique* (VCT); The Local Wisdom in Madura; Learning Motivation; Learning Outcomes

## 1. Pendahuluan

Menurut UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan pendidikan merupakan hal mendasar untuk mengembangkan potensi

dan keterampilan peserta didik sehingga nanti *outputnya* dapat berguna bagi dirinya sendiri serta bagi bangsanya. Untuk mencapai tujuan tersebut tentu pendidikan harus mampu

mengoptimalkan seluruh fungsi komponen yang ada dalam pendidikan. Apabila seluruh komponen telah berfungsi secara optimal, maka tujuan pendidikan nasional tentu akan sangat mungkin dicapai. Penting juga dalam mengembangkan pendidikan, harus memperhatikan keanekaragaman yang ada. Keanekaragaman tersebut harus dijaga dan dilestarikan serta dikembangkan, karena bangsa yang maju adalah bangsa yang memiliki nilai-nilai karakter bangsanya dan mampu mempertahankan jati diri bangsanya. Melihat hal tersebut tentu penting adanya pengembangan pendidikan yang berbasis kearifan lokal atau yang bisa disebut dengan “istilah keunggulan lokal”. Prasetyo (2013:3) menjelaskan kearifan lokal sebagai daya/buah pikir masyarakat setempat yang sifatnya mulia, penuh ketradisian yang bernilai positif yang tertanam dan diikuti oleh seluruh bagian masyarakatnya.

Pembelajaran berbasis keunggulan lokal sesuai dengan UU RI No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan BAB XIV pasal 50 ayat (5) dinyatakan bahwa, Pemerintah Kabupaten/ Kota dalam menyelenggarakan pendidikan, baik tingkat dasar maupun menengah, serta satuan pendidikan lain harus berbasis keunggulan lokal. Dilanjut pada BAB X Pasal 36 ayat (3) butir c, menyatakan bahwa Kurikulum dirangkai dengan memperhatikan keragaman potensi daerah dan lingkungannya. Serta Pasal 37 ayat (1), menyatakan bahwa Kurikulum dalam pendidikan dasar dan menengah wajib mengandung kejuruan/skill (butir i) dan muatan lokal (butir j).

Menghadirkan pembelajaran yang berhubungan langsung dengan kehidupan yakni kebudayaan atau kearifan lokal tersebut merupakan salah satu faktor eksternal yang dapat mempengaruhi motivasi belajar seseorang. Motivasi merupakan dorongan dari dalam diri dan

dari luar diri siswa untuk memperlihatkan perbuatan yang dapat dilihat dari kriteria seperti keinginan, hasrat, dorongan, harapan, kebutuhan, dan cita-cita, hadiah dan lingkungan pembelajaran yang nyaman dan menyenangkan (Hamzah, 2011:23). Menurut Sardiman (2014:75) dalam kegiatan proses pembelajaran motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya motorik dari dalam diri siswa yang dapat menimbulkan perbuatan belajar, yang menjamin terlaksananya dan dapat memberikan hal positif pada kegiatan belajar.

Melalui motivasi tersebut akan dapat membantu siswa untuk bisa mengembangkan cara memecahkan permasalahan secara metodis, kreatif dan membuat alternatif yang benar. Hal tersebut pula akan berpengaruh pada hasil belajar siswa dalam belajar. Menurut Djamarah (2011:148) seorang siswa yang tidak memiliki motivasi belajar yang tinggi, tidak akan mungkin bisa melakukan kegiatan belajar dengan baik sehingga hasil belajarnya pun juga rendah. Kebalikannya, seorang siswa yang memiliki motivasi belajar yang tinggi, kegiatan belajar yang dilakukan akan baik pula sehingga memiliki hasil belajarnya pun tinggi. Susanto (2013) berpendapat bahwa rangking kesuksesan siswa dalam mempelajari materi di kelas yang ditunjukkan dalam bentuk angka dan kata-kata yang diperoleh dari hasil ujian/tes tertentu termasuk mata pelajaran IPS disebut hasil belajar.

Untuk tercapainya nilai motivasi belajar dan hasil belajar yang baik, maka harus diciptakan lingkungan belajar yang memotivasi, menarik, membuat senang, hidup, kreatif dan tertantang sehingga siswa bersemangat untuk ikut pembelajaran di kelas itu. Sebagai seorang fasilitator, guru juga diwajibkan merancang pembelajaran yang lebih bermakna. Guru bisa menggunakan

model pembelajaran nilai yang tepat untuk mampu melaksanakan pembelajaran yang efektif demi tercapainya tujuan pembelajaran termasuk mata pelajaran IPS. Subroto (2009) mengemukakan bahwa IPS adalah sebagai pelajaran saintifik-saintifik sosial yang diperkecil tingkatan kesukarannya serta memngaitkkan dan menggabungkan data-data pembelajaran yang berasal dari bidang-bidang sosial dan gelora kehidupan masyarakat. Subroto (2009) juga menjelaskan bahwa sebagian karakteristik pendidikan IPS adalah mengkaji permasalahan sosial yang ada di masyarakat sehingga bisa mengembangkan saintifik sosial yang bermakna dalam kehidupan sehari-hari.

Model pembelajaran tentu harus sesuai untuk bisa meningkatkan motivasi belajar dan hasil belajar namun tetap berbasis kearifan lokal. Salah satu model yang dapat digunakan untuk meningkatkan motivasi belajar dan hasil belajar siswa adalah model pembelajaran Value Clarification Technique (VCT). Model pembelajaran VCT ini memusatkan pada upaya siswa dalam menelaah rasa dan tindakannya untuk meningkatkan kesadaran mengenai kualitas yang mereka miliki. Komalasari (2010:105) menyatakan bahwa tujuan dari pembelajaran VCT dapat mengedukasi siswa dalam meletakkan feeling dirinya terhadap kondisi orang lain dan mengedukasi siswa mahir dalam memilih keputusan secara adil.

Value Clarification Technique merupakan teknik tutorial untuk membantu siswa dalam menggali dan menemukan sebuah value yang dianggap baik dalam menghadapi sebuah masalah yang mereka hadapi melalui proses menganalisis value yang telah dimiliki dan tertancap dalam diri mereka sendiri-sendiri (Sanjaya, 2013:283). Melalui model pembelajaran ini diharapkan membantu

siswa untuk lebih giat mengembangkan intelegensinya dalam menghadapi sebuah kejadian dalam hidupnya yang diawali dengan motivasi.

Model pembelajaran VCT ini dilakukan untuk mendorong siswa dalam mencari dan menentukan suatu value/concept/knowledge yang dianggap positif dalam menghadapi persoalan melalui kegiatan menelaah value/concept/knowledge yang mereka miliki sebelumnya. Nilai yang dianggap memiliki pengaruh baik tersebut dapat termuat dalam budaya yang ada di dalam masyarakat.

Menurut Hall;Simon (1982) dalam Adisusilo (2012:147) melalui model pembelajaran Value Clarification Technique ini, siswa diasah untuk memperhitungkan, menganalisis, dan menentukan keputusan yang mereka anggap terbaik dari masalah / kejadian yang mereka temukan berlandaskan pengetahuan yang ia miliki sebelumnya. Dengan hal tersebut siswa semakin kritis dan kreatif dalam menentukan perilaku terhadap nilai-nilai yang ada disekitarnya untuk mereka ambil dan diaplikasikan dalam kehidupannya.

Berdasarkan latar belakang permasalahan tersebut maka disusunlah penelitian dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran Value Clarification Technique (VCT) Berbasis Kearifan lokal Madura terhadap Motivasi Belajar dan Hasil Belajar Siswa kelas IV SDN Karduluk I Pragaan Sumenep”.

Berdasarkan acuan judul di atas, pada penelitian ini dapat diajukan sebuah rumusan masalah yaitu. (1) Adakah pengaruh model VCT berbasis kearifan lokal terhadap motivasi belajar siswa pada mata pelajaran IPS kelas IV SDN Karduluk I?. (2) Adakah pengaruh model VCT berbasis kearifan lokal terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS kelas IV SDN Karduluk I?.

Untuk mencapai pemecahan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian dalam penelitian ini adalah (1) Mendeskripsikan besarnya pengaruh model VCT berbasis kearifan lokal terhadap motivasi belajar siswa pada mata pelajaran IPS kelas IV SDN Karduluk I. (2) Mendeskripsikan besarnya pengaruh model VCT berbasis kearifan lokal terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS kelas IV SDN Karduluk I.

## 2. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen dengan pendekatan kuantitatif. Riyanto (2012:120) menjelaskan penelitian eksperimen merupakan penelitian yang tersusun teratur, masuk akal dan akurat dalam melakukan pengaturan terhadap keadaan, dimana peneliti memasukan suatu rangsangan, perlakuan atau keadaan eksperimental kemudian memantau pengaruhnya yang disebabkan oleh perlakuan atau pemalsuan tersebut.

Jenis penelitian adalah Quasi Experimental Design. Penggunaan Quasi Experiment karena memperbolehkan untuk mengatur suatu variabel dalam penelitian. Metode ini digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh antara penggunaan model Value Clarification Technique (VCT) berbasis kearifan lokal Madura yang digunakan motivasi belajar dan hasil belajar siswa.

Rancangan penelitian ini yaitu Pretest- Posttest Control Group Design. Rancangan ini merupakan rancangan yang memberikan perlakuan pada kelas eksperimen dan kontrol, dengan pengambilan responden secara acak dengan adanya tes awal dan tes akhir (Riyanto, 2012, p.130). Pada rancangan ini kelas perlakuan maupun kontrol diberikan pretest dan posttest, namun hanya kelompok manipulatif yang diberi perlakuan. Rancangan penelitian digambarkan pada tabel sebagai berikut:

**Tabel 1.** Desain Penelitian

Group	Pretes t	Perlakuan n	postes t
Eksperimen	R O <sub>1</sub>	X	O <sub>2</sub>
Kontrol	R O <sub>3</sub>	C	O <sub>4</sub>

(  
Sugion  
o, 2019,  
P.134)

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas 4 SDN Karduluk I Pragaan Sumenep yang terbagi menjadi 2 kelas yaitu kelas IVA dan IVB dengan jumlah total siswa 40 anak. Peneliti memilih 20 siswa sebagai kelas kontrol dan 20 siswa sebagai kelas eksperimen.

Teknik pengambilan data pada penelitian ini menggunakan alat berupa lembar angket dan tes hasil belajar. Instrumen penelitian diujicobakan pada 17 siswa kelas IV SDN Pakamban Laok Pragaan Sumenep yang tidak termasuk sampel penelitian namun memiliki karakteristik yang sama. Uji Coba dilakukan untuk memenuhi persyaratan validitas dan reliabilitas sebelum alat pengumpulan data digunakan untuk mengambil data penelitian.

Validitas instrumen penelitian merujuk pada sejauh mana kapabilitas alat ukur penelitian menakar yang seharusnya di akar (ukur) secara benar. Sedangkan reliabilitas mengacu pada konsep ketetapan atau konsistenan hasil pengukuran. Validitas Instrumen tersebut dihitung menggunakan rumus korelasi "pearson product moment" dengan bantuan software SPSS 20.00 for Windows. Sedangkan Reliabilitas instrumen dihitung menggunakan rumus "Alpha Cronbach" dengan bantuan SPSS 20.00 for Windows. Setelah dinyatakan valid dan reliabel maka instrumen dapat digunakan untuk diberikan kepada siswa.

Alat ukur lembar kuesioner motivasi belajar disiapkan dengan menggunakan skala "likert" untuk mengukur tindakan, respons dan argumen siswa terhadap

model value clarification technique berbasis kearifan lokal Madura. Berikut tolak ukur kuesioner motivasi belajar.

**Tabel 2.** Tolak Ukur Hasil Kuesioner Motivasi Belajar

Rentang Nilai	Kategori
90% - 100%	Sangat aktif
75% - 90%	Aktif
50% - 70%	Cukup Aktif
< 50%	Kurang aktif

Kemudian hasil kuesioner dihitung dengan menggunakan rumus:

Keterangan:  $P = \frac{f}{N} \times 100 \%$   
 P = Persentase dari setiap jawaban siswa  
 f = Frekuensi tipa jawaban siswa  
 N = Jumlah siswa

Adapun tes hasil belajar diberikan dalam bentuk soal pilihan ganda. Data tes hasil belajar siswa yang terkumpul, kemudian diolah nilainya berdasarkan

grid ketuntasan minimal (KKM) yang berlaku di sekolah tersebut adalah 73, kemudian nilai akhir dihitung dengan rumus :

$$\text{Nilai akhir} = \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksimal}} \times 100$$

Kunandar (2014) tolak ukur tingkat hasil belajar siswa:

Prosentase Nilai	Kriteria
A. Nilai 86-100	Sangat Baik
B. Nilai 75-85	Baik
C. Nilai 56-74	Cukup
D. Nilai kuran 55	Kurang Cukup

Untuk menjawab rumusan masalah pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik analisis data berupa uji t-test dengan rumus *Independent Samples t-test* dengan rumus *software SPSS 20.00 for Windows*. Untuk bisa menggunakan uji t syaratnya ada dua yaitu uji normalitas dan homogenitas. Uji normalitas dihitung dengan menggunakan teknik "Shapiro-Wilk" sedangkan uji homogenitas dihitung

memakai uji "Levene" dengan software SPSS 20.00 for Windows. Berikut merupakan rumusan hipotesis uji t-test :

Ha : Ada pengaruh penggunaan model *Value Clarification Technique* (VCT) berbasis kearifan lokal Madura (X) terhadap motivasi belajar (Y<sub>1</sub>) dan hasil belajar siswa (Y<sub>2</sub>)

Ho : Tidak ada pengaruh penggunaan model *Value Clarification Technique* (VCT) berbasis kearifan lokal Madura (X) terhadap motivasi belajar ( $Y_1$ ) dan hasil belajar siswa ( $Y_2$ ) siswa kelas IV Sekolah Dasar Negeri Karduluk I Pragaan Sumenep.

**siswa kelas IV SD Negeri Karduluk I Pragaan Sumenep.**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) berbasis kearifan lokal Madura terhadap motivasi belajar siswa. Hasil penelitian ini adalah adanya pengaruh model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) berbasis kearifan lokal Madura di kelas eksperimen dibandingkan dengan kelas kontrol menggunakan metode konvensional. Berikut analisis motivasi belajar di kelas kontrol dan eksperimen.

### 3. Hasil dan Pembahasan

#### 3.1 Pengaruh model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) berbasis kearifan lokal Madura terhadap motivasi belajar

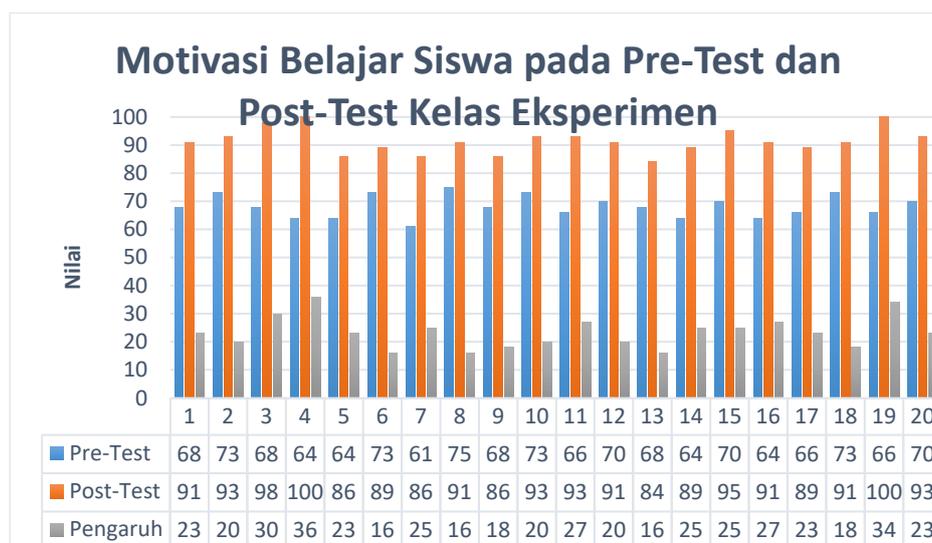
**Tabel 3.** Hasil Analisis Motivasi Belajar

No	Kelas	Tes	Presentase			
			Kurang aktif	Cukup aktif	Aktif	Sangat aktif
1	Kontrol	Pretest	0	20	0	0
2	Kontrol	Posttest	0	0	13	7
3	Eksperimen	Pretest	0	19	1	0
4	Eksperimen	Posttest	0	0	7	13

Dari hasil analisis diketahui bahwa kelas eksperimen mengalami peningkatan sebanyak 7 anak aktif dan 13 anak sangat aktif dibandingkan kelas kontrol yang hanya 13 anak aktif dan 7 anak sangat aktif. Jika dibandingkan maka kelas eksperimen

jauh lebih baik dalam mengalami peningkatan.

Adapun peningkatan motivasi belajar secara keseluruhan setelah menggunakan model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) berbasis kearifan lokal madura disajikan dalam grafik berikut.



**Gambar 1.** Nilai Pre-test dan Post-test Motivasi Belajar Siswa pada Kelas

Hasil *pre test* dan *post test* dari motivasi belajar menunjukkan bahwa pembelajaran menggunakan model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) berbasis kearifan lokal Madura telah meningkatkan motivasi belajar siswa. Hasil analisis *pre-test* angket motivasi belajar kelas eksperimen terdapat siswa yang cukup aktif sebanyak 19 orang dan siswa aktif sebanyak 1 orang. Setelah diberi perlakuan menggunakan model VCT berbasis kearifan lokal Madura motivasi *post test* siswa di kelas eksperimen yang aktif sebanyak 7 orang, dan sangat aktif meningkat 12 orang. Hal tersebut menunjukkan bahwa siswa mengalami peningkatan motivasi belajar setelah diberi perlakuan berupa model VCT berbasis kearifan lokal Madura.

Hal tersebut juga terlihat dari hasil uji t-test nilai pre test dan post test kelas eksperimen thitung adalah 0,430 Nilai ttabel pada (df.38) signifikansi 0,05 sebesar 1,686 (Priyatno, 2016, p. 142), apabila dibandingkan maka thitung < ttabel dengan hasil sig. 2-tailed sebesar 0,670 > 0,05 sehingga dapat dikatakan Ho diterima yang artinya bahwa tidak ada perbedaan signifikan motivasi belajar

siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol sebelum diberikan perlakuan.

Setelah diberikan perlakuan nilai thitung sesuai hasil analisis uji independent sample t-test adalah 2,512 Nilai ttabel pada (df.42) signifikansi 0,05 sebesar 1,686 (Priyatno, 2016, p. 142), apabila dibandingkan maka thitung > ttabel dengan hasil Sig. 2-tailed sebesar 0,16 < 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa Ha diterima yang artinya ada perbedaan signifikan motivasi belajar siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol setelah diberikan perlakuan. Sehingga variabel bebas model VCT berbasis kearifan lokal Madura (X) berpengaruh terhadap motivasi belajar (Y<sub>1</sub>).

Peningkatan motivasi belajar siswa dikarenakan penggunaan model VCT berbasis kearifan lokal Madura siswa dapat menggali knowledge lebih banyak tentang materi apa yang dipelajari. Penggunaan model berbasis kearifan lokal lebih mengena dan bermakna dalam menyampaikan materi yang berkaitan dengan materi kebudayaan. Dengan menghadirkan pembelajaran yang berhubungan langsung dengan kehidupan, yakni kebudayaan atau kearifan lokal, nanti siswa akan mampu

belajar mandiri tidak tergantung pada guru semata sehingga mampu memotivasi siswa. Hal tersebut tentu akan membantu siswa dalam proses pembelajaran yang memungkinkan terjadinya pembelajaran yang lebih mengena dan menyenangkan bagi siswa dengan menghadirkan materi yang lebih kontekstual yang berhubungan dengan kehidupan nyata mereka. Hal tersebut sejalan dengan Rahmawati, dkk (2017) dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa penggunaan model VCT memiliki pengaruh yang efektif terhadap motivasi dan prestasi belajar siswa.

Dalam proses belajar mengajar, motivasi sangat diperlukan oleh seseorang. Dimana seseorang tidak mungkin akan bisa melakukan aktivitas belajar apabila di dalam dirinya tidak ada motivasi untuk belajar. Seperti halnya seseorang yang bercita-cita ingin menjadi juara, dengan adanya motivasi ia akan senantiasa berusaha belajar sungguh-sungguh sampai menjadi juara. Motivasi merupakan dorongan dari dalam diri dan dari luar diri siswa untuk memperlihatkan tindakan yang bisa diamati dari kriteria seperti ambisi, keinginan, desakan, kebutuhan, asa dan cita-cita, hadiah dan kondisi belajar yang nyaman (Hamzah, 2011:23). Menurut Sardiman (2014:75) kegiatan proses pembelajaran motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya motorik dari dalam diri siswa yang dapat menimbulkan perbuatan belajar, yang menjamin terlaksananya dan dapat memberikan hal positif pada kegiatan belajar.

Melalui motivasi tersebut akan dapat membantu siswa untuk bisa mengembangkan cara memecahkan permasalahan secara metodis, kreatif dan membuat alternatif yang benar. Hal tersebut pula akan berpengaruh pada hasil belajar siswa dalam belajar. Menurut Djamarah (2011:148) seorang siswa yang tidak memiliki motivasi belajar yang

tinggi, tidak akan mungkin bisa melakukan kegiatan belajar dengan baik sehingga hasil belajarnya pun juga rendah. Kebalikannya, seorang siswa yang memiliki motivasi belajar yang tinggi, kegiatan belajar yang dilakukan akan baik pula sehingga memiliki hasil belajarnya pun tinggi.

Pendapat ini sesuai dengan teori belajar yang dikemukakan oleh Piaget dan Vygotsky yaitu teori konstruktivisme. Menurut Jean Piaget (Suprijono, 2017:23) menjelaskan belajar adalah proses mempertautkan dan mengaitkan keahlian atau pelajaran atau rancangan yang pernah dipelajari atau dipunyai sehingga pengetahuannya dapat berkembang. Pengetahuan tersebut bisa diambil dari kehidupan sosial budaya yang ada di masyarakat seperti kearifan lokal. Hal tersebut tentu hampir mirip dengan model VCT, dimana dalam model VCT siswa diajak mengamati, menganalisis dan menentukan nilai/sikap yang dianggapnya paling terbaik berdasarkan nilai yang mereka miliki sebelumnya. Artinya pengetahuan yang ada dapat berkembang karena adanya pengetahuan sebelumnya.

Motivasi belajar dan hasil belajar siswa dapat ditingkatkan dengan tiga langkah-langkah model pembelajaran VCT berbasis kearifan lokal. Tiga unsur tersebut adalah memilih nilai terbaik, menghargai/menjunjung tinggi nilai dan bertindak/melakukan nilai yang telah diyakini atau disepakati.

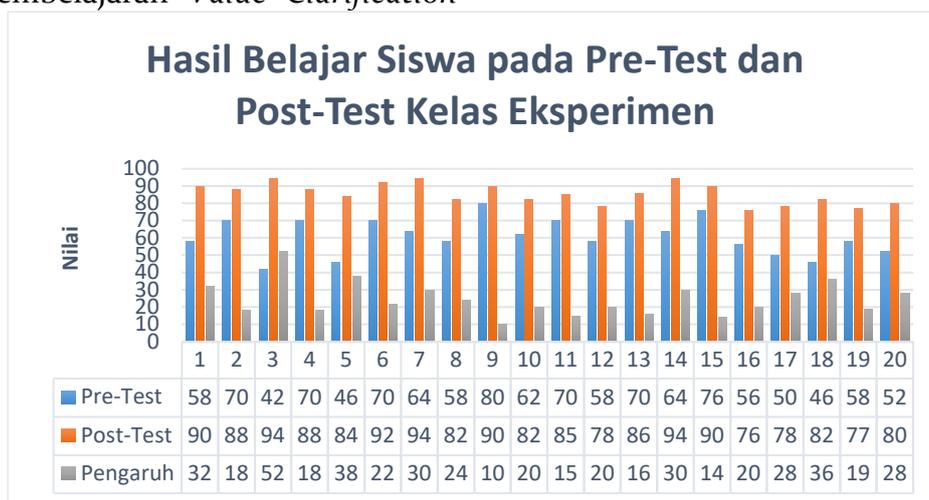
Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran Value Clarification Technique (VCT) berbasis kearifan lokal Madura mempengaruhi motivasi belajar siswa kelas IV SD Negeri Karduluk I Pragaan Sumenep.

### **3.2 Pengaruh model pembelajaran Value Clarification Technique (VCT) berbasis kearifan lokal Madura terhadap hasil belajar**

**siswa kelas IV SD Negeri Karduluk I Pragaan Sumenep.**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) berbasis kearifan lokal Madura terhadap hasil belajar siswa. Hasil penelitian ini adalah adanya pengaruh model pembelajaran *Value Clarification*

*Technique* (VCT) berbasis kearifan lokal Madura di kelas eksperimen dibandingkan dengan kelas kontrol menggunakan metode konvensional. Peningkatan hasil belajar siswa setelah menggunakan model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) berbasis kearifan lokal Madura disajikan dalam grafik berikut.



**Gambar 2.** Nilai Pre-test dan Post-test Hasil Belajar Siswa pada Kelas Eksperimen

Hasil *pre-test* dan *post-test* dari hasil belajar siswa menunjukkan bahwa dengan menggunakan model *Value Clarification Technique* (VCT) berbasis kearifan lokal Madura telah meningkatkan hasil belajar siswa. Hasil analisis *pre-test* tes hasil belajar pada kelas eksperimen yang tuntas hanya 1 orang atau sebesar 5 %. Sedangkan hasil *post-test* pada kelas eksperimen yang tuntas ada 20 orang mengalami peningkatan sebesar 100%. Nilai ketuntasan belajar diperoleh dari skor  $\geq 73$  dinyatakan belajar tuntas berdasarkan tolak ukur ketuntasan minimal di SD Negeri Karduluk I Pragaan Sumenep.

Hal ini juga terlihat hasil analisis menggunakan uji *independent sample t-test* menunjukkan nilai  $t_{hitung}$  adalah 1,860 Nilai  $t_{tabel}$  pada (df.42) signifikansi 0,05 sebesar 1,686 (Priyatno, 2016, p. 142), apabila dibandingkan maka  $t_{hitung} > t_{tabel}$  dengan hasil *Sig. 2-tailed* sebesar 0,071 >

0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa *Ho* diterima yang artinya bahwa tidak ada perbedaan signifikan hasil belajar siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol sebelum diberikan perlakuan.

Analisis hasil uji *independent sample t-test* setelah dilakukan perlakuan menunjukkan bahwa nilai  $t_{hitung}$  adalah 6,047 Nilai  $t_{tabel}$  pada (df.42) signifikansi 0,05 adalah 1,686 (Priyatno, 2016, p. 142), apabila dibandingkan maka  $t_{hitung} > t_{tabel}$  dengan hasil *Sig. 2-tailed* sebesar 0,000 < 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa *Ha* diterima yang artinya ada perbedaan signifikan hasil belajar siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol setelah diberikan perlakuan. Sehingga variabel bebas model VCT berbasis kearifan lokal Madura (X) berpengaruh terhadap hasil belajar siswa (Y<sub>1</sub>).

Peningkatan hasil belajar siswa disebabkan karena penggunaan model

pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) berbasis kearifan lokal Madura yang menghadirkan pembelajaran yang lebih ampuh dan membuat senang siswa dengan mendatangkan materi yang lebih kontekstual yang berhubungan dengan kehidupan nyata mereka. Dengan menghadirkan pembelajaran yang nyata tersebutlah nantinya siswa akan mampu belajar mandiri tidak tergantung pada guru semata. Artinya, guru harus mampu membuat siswa termotivasi untuk belajar dalam proses pembelajaran yang sesuai tahap perkembangan kognitif mereka sehingga nantinya akan mempengaruhi hasil belajarnya. Hal tersebut sejalan dengan penjelasan Bruner (Suprijono, 2016:24) bahwa proses perkembangan pengetahuan yang ada pada seseorang bisa dinaikkan lewat rancangan materi dalam pembelajaran dan ditampilkan lewat tingkatan perkembangan yang ada pada seseorang.

Model pembelajaran yang dapat membantu siswa tersebut adalah VCT. Model *Value Clarification Technique* merupakan teknik tutorial untuk membantu siswa dalam menggali dan menemukan sebuah value yang dianggap baik dalam menghadapi sebuah masalah yang mereka hadapi melalui proses menganalisis *value* yang telah dimiliki dan tertancap dalam diri mereka sendiri-sendiri (Sanjaya, 2013:283). Melalui model pembelajaran ini diharapkan membantu siswa untuk lebih giat mengembangkan intelegensinya dalam menghadapi sebuah kejadian dalam hidupnya yang diawali dengan motivasi. Menghadirkan pembelajaran yang berhubungan langsung dengan kehidupan yakni kebudayaan atau kearifan lokal tersebut merupakan salah satu faktor eksternal yang dapat mempengaruhi hasil belajar seseorang.

Pembelajaran dengan menghadirkan materi yang berhubungan langsung

dengan kehidupan siswa (kontekstual) akan memberikan dorongan motivasi dari dalam diri siswa untuk memperbolehkan hasil belajar yang lebih baik. Menurut Djamarah (2011:148) seorang siswa yang tidak memiliki motivasi belajar yang tinggi, tidak akan mungkin bisa melakukan kegiatan belajar dengan baik sehingga hasil belajarnya pun juga rendah. Kebalikannya, seorang siswa yang memiliki motivasi belajar yang tinggi, kegiatan belajar yang dilakukan akan baik pula sehingga memiliki hasil belajarnya pun tinggi. Susanto (2013) berpendapat bahwa rangking kesuksesan siswa dalam mempelajari materi di kelas yang ditunjukkan dalam bentuk angka dan kata-kata yang diperoleh dari hasil ujian/tes tertentu termasuk mata pelajaran IPS disebut hasil belajar.

Sadirman (2014:2) menambahkan hasil belajar sebagai hasil transformasi tabiat dalam diri siswa, baik perubahan yang sifatnya pengetahuan (kognitif), keterampilan, sikap, dan sifatnya nisbi ajek. Menurut Ahmad Susanto (2013:6-10) hasil belajar mempunyai tiga arah, yaitu (a) aspek kognitif (pemahaman konsep), (b) Keterampilan proses dan (c) sikap.

Pada penelitian ini, yang menjadi fokus hasil belajar adalah ranah kognitif. Bloom (dalam Anderson, 2001, p 29-31) mengatakan bahwa ada enam jenis dalam proses kognitif kognitif yaitu pengetahuan (knowledge), memahami (understand), mengaplikasikan (apply), menganalisis (analyze), mengevaluasi (evaluate), dan mencipta (create). Enam tingkatan perilaku ini bersifat hierarkis, yang artinya perilaku pengetahuan yang termasuk paling bawah, dan perilaku evaluasi yang termasuk paling tinggi. Perilaku terendah merupakan perilaku menjadi syarat sebelum mempunyai perilaku yang lebih tinggi, misalnya untuk kemampuan menganalisis, siswa harus memiliki kemampuan pemahaman dan penerapan tertentu.

Hal tersebut juga sejalan dengan hasil penelitian oleh Sugianti (2017) ia menyimpulkan bahwa model VCT mampu meningkatkan hasil belajar siswa. Pendapat ini sesuai dengan teori belajar yang dikemukakan oleh Piaget dan Vygotsky yaitu teori konstruktivisme. Dimana dalam teori ini belajar adalah kegiatan mempertautkan dan mengaitkan keahlian atau pelajaran atau rancangan yang pernah dipelajari atau dipenuhi sehingga pengetahuannya dapat berkembang. Pengetahuan tersebut bisa diambil dari kehidupan sosial budaya yang ada di masyarakat seperti kearifan lokal.

Hal tersebut tentu hampir mirip dengan model VCT, dimana dalam model VCT siswa diajak mengamati, menganalisis dan menentukan nilai/sikap yang dianggapnya paling terbaik berdasarkan nilai yang mereka miliki sebelumnya. Artinya pengetahuan yang ada dapat berkembang karena adanya pengetahuan sebelumnya. Hasil belajar siswa dapat ditingkatkan dengan tiga langkah-langkah model pembelajaran VCT berbasis kearifan lokal. Tiga unsur tersebut adalah memilih nilai terbaik, menghargai/menjunjung tinggi nilai dan bertindak/melakukan nilai yang telah diyakini atau disepakati.

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) berbasis kearifan lokal Madura mempengaruhi hasil belajar siswa kelas IV SD Negeri Karduluk I Pragaan Sumenep.

#### 4. Simpulan dan Saran

Model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) berbasis kearifan lokal Madura ada berpengaruh signifikan terhadap motivasi belajar dan hasil belajar siswa kelas IV SD Negeri Karduluk I Pragaan Sumenep. Selanjutnya penggunaan model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) berbasis

kearifan lokal Madura yang telah dilakukan pada penelitian ini dapat dikatakan ampuh untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa pada materi “keberagaman suku bangsa dan agama di negeriku”. Sehingga diharapkan bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji dan mengembangkan model VCT ini agar menggabungkan variabel penelitian lain dan budaya lain yang berbeda yang bertujuan untuk melihat bagaimana penerapan model tersebut pada variabel dan budaya lainnya.

#### 5. Daftar Pustaka

- Aderson, L.W., & Krathwohl, D.R. 2017. *Kerangka Landasan untuk Pembelajaran, Pengajaran, dan Asesmen*. (Agung Prihantoro, Penerjemah). Wittrock: Pearson Education, Inc
- Adisusilo, Sutarjo. 2012. *Pembelajaran Nilai Karakter Konstruktivisme dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Djamarah, Syaiful Bahri dan Zain, Aswan. 2010. *Strategi belajar mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2011. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fraenkel, J.R., Wallen, N. E., & Hyun, H. H. 2011. *How to Design and Evaluate Research in Education*. New York: McGraw-Hill Humanities/Social Sciences?.Languages.
- Hall. B. 1973. *Value Clarification As Learning Process*. New York: Paulist Press.
- Komalasari, Kokom. 2014. *Pembelajaran Kontekstual Konsep dan Aplikasi*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Proses Pendidikan Nasional. Retrieved from:

- <https://www.unm.ac.id/files/surat/p-p-19-tahun-2005-ttg-snp.pdf>.
- Priyatno, Duwi. 2016. *SPSS Handbook*. Yogyakarta: MediaKom
- Rahmawati, dkk. 2017. *Pengaruh Model Pembelajaran Vct (Klarifikasi Nilai) Terhadap Motivasi Dan Prestasi Belajar Ips Pada Siswa Smp Islam Terampil Pancor Kopong*. Fajar Historia. Volume 1 Nomor 2, hal. 155-169. [http://e-journal.hamzanwadi.ac.id/index.php/fhs/article/view/590/pdf\\_12](http://e-journal.hamzanwadi.ac.id/index.php/fhs/article/view/590/pdf_12).
- Risvanelli. 2017. Peningkatan Hasil Belajar dan Aktivitas Belajar Siswa Kelas V Menggunakan Pendekatan *Value Clarification Technique* (VCT) Pada Pembelajaran PKn di SDN 24 Batang Anai Kabupaten Padang Pariaman. *Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia (JPPI)*. 3(2), 44-45. Doi: <https://doi.org/10.29210//02017115>.
- Riyanto, Y. 2007. *Metodologi Penelitian Pendidikan Kualitatif dan Kuantitatif*. Surabaya: Unesa University Press.
- Riyanto, Y. 2012. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Surabaya: SIC.
- Sadirman. 2007. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sanjaya, Wina. 2008. *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Subroto, W. T. (2009). *Bahan Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar*. Surabaya : Unesa University Press.
- Sugianti, Sri. 2017. Penerapan Model Pembelajaran *Value Clarification Technique* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Kewarganegaraan. *Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial*. 9(2), 255-262. Doi: [10.24114/jupiis.v9i2.8283](https://doi.org/10.24114/jupiis.v9i2.8283)
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Suprijono, Agus. 2016a. *Model-Model Pembelajaran Emansipatoris*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Suprijono, Agus. 2017b. *Cooperative Learning Teori & Aplikasi Paikem*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Susanto, Ahmad. 2013. *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Prana Media Group
- Uno, Hamzah, B. 2012. *Teori Motivasi dan Pengukurannya*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Zuhdan K. Prasetyo. 2013. *Pembelajaran Sains Berbasis Kearifan Lokal*. *Prosiding Seminar Nasional Fisika dan Pendidikan Fisika*. Surakarta: FKIP UNS.